ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL INDUSTRI PENGOLAHAN KECAP ANEKA GUNA DI KOTA LANGSA

Ir. Muhammad Jamil[1]/Januari Frizki Bella[2]
[1]Dosen Tetap Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
[2]Mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis
Universitas Samudra, Langsa-Aceh

Abstrak

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha industri pengolahan kecap Aneka Guna apabila dilihat dari segi kelayakan finansial. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Lokasi penelitian yaitu di Kota Langsa dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang terdapat industri pengolahan kecap asin dan mudah di jangkau oleh penulis. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni - Oktober 2014.

Tenaga kerja yang digunakan berjumlah 27 orang, 20 tenaga kerja pria dan 7 orang tenaga kerja wanita. Jumlah penggunaan tenaga kerja selama 5 tahun sebesar 3759 HKP. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam usaha pembuatan kecap didaerah penelitian selama 5 tahun adalah Rp. 2.076.988.000,-. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha sebesar Rp. 8.199.690.000,- dan pendapan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 6.122.702.000,-

Kota Langsa hanya memiliki 1 pengusaha pengolahan kecap asin dan dijadikan sebagai pengusaha sampel yaitu usaha industri pengolahan kecap asin Aneka Guna. Hasil perhitungan di peroleh Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 263.281.290 (lebih besar dari nol), sedangkan Internal Rate of Return (IRR) sebesar 84% lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku (D.F. = 18%), sedangkan Net B/C Ratio sebesar 3,27 (lebih dari pada 1) dan Pay Back Priod (PBP) 1 Tahun 6 Bulan (lebih kecil dari umur ekonomis).

Kata Kunci: Industri, Kecap, kelayakan, Pendapatan, Usaha

Pendahuluan

Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang terkait satu sama lain, dimana pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Selain dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar perusahaan, juga dapat menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian khususnya pangan.

Indonesia saat ini adalah negara yang dikategorikan sebagai negara yang berkembang. Semakin banyak teknologi canggih yang digunakan dan banyak industri yang didirikan, perubahan teknologi dan perkembangan dunia industri yang cukup pesat mengakibatkan persaingan diberbagai jenis industri yang semakin ketat. Dengan melihat situasi persaingan sekarang ini, terobosan baru dalam dunia usaha memang dirasa perlu menyajikan apa yang diinginkan dalam kebutuhan konsumen.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan tidaklah lepas dari masalah yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang lainnya. Masalah yang dihadapi negara sedang berkembang saat ini adalah masalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia.

Sumber daya alam yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam seperti halnya kedelai, dimana kedelai ini mempunyai peluang yang sangat besar, yang digunakan untuk bahan utama pembuatan kecap, tahu, tempe, dan lain-lain. Sedangkan dalam sumber daya manusia, mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia, seperti halnya dalam pengolahan kecap.

Kecap adalah bumbu dapur atau penyedap makanan yang berupa cairan berwarna hitam yang rasanya manis atau asin. Bahan dasar pembuatan kecap umumnya adalah kedelai atau kedelai hitam. Namun ada pula kecap yang terbuat dari bahan dasar air kelapa yang umumnya berasa asin, kecap merupakan hasil fermentasi bahan nabati atau hewani berprotein tinggi di dalam larutan garam, kecap berwarna coklat tua, berbau khas rasa asin atau manis dan dapat mempersedap rasa masakan. Di Indonesia kecap sangat disukai sehingga kebutuhannya semangkin meningkat dari tahun ke tahun.

Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein dan karbohidrat, asam amino yang terdapat pada kedelai adalah leusin dan lisin. Keduanya merupakan asam amino yang sangat diperlukan oleh enzim pemecah kedelai untuk menghasilkan kecap dengan cita rasa yang enak, lezat, dan khas. Jenis kedelai yang digunakan dalam pembuatan kecap adalah kedelai hitam dan kedelai kuning. Perbedaan tersebut hanya terletak pada ukuran biji dan warna kulit.

Kedelai hitam berukuran lebih kecil dibanding kedelai kuning, tetapi tidak ada perbedaan komposisi gizi diantara keduanya. Perbedaan jenis kedelai tersebut tidak berpengaruh terhadap efektivitas fermentasi. Kepopuleran kacang kedelai didasarkan pada

nilai gizinya yang tinggi. Mutu protein kedelai termasuk paling unggul dibandingkan dengan jenis tanaman lain, bahkan hampir mendekati protein hewani.

Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dapat dilihat pada tabel I-1 dibawah ini :

Tabel I-1 : Komposisi Zat Gizi Kecap Kedelai dalam 100 gram

No	Zat Gizi Kecap Kedelai	Satuan	Jumlah
1.	Energi	kalori	86
2.	Air	gram	57,4
3.	Lemak	gram	0,6
4.	Karbohidrat	gram	15,1
5.	Serat	gram	0,6
6.	Abu	gram	21,4
7.	Kalsium	gram	85
8.	Protein	gram	5,5
9.	Besi	miligram	4,4
10.	Vitamin B1	miligram	0,04
11.	Vitamin B2	miligram	0,17

Sumber : Rukmana (2003:19)

Pada tabel I-1 diatas dapat dilihat bahwa kecap banyak memiliki kandungan nilai gizi yang sangat beragam, dimana kandungan gizi yang paling banyak yaitu energi 86 kalori sedangkan kandungan gizi yang paling sedikit yaitu vitamin B1 0,04 mg. Mengingat pentingnya peranan kedelai maka jumlah dan mutu produksinya harus benar-benar baik, bersih dari kotoran dari benda-benda yang membahayakan kesehatan manusia. Menurut Adisarwanto (2002 : 13) "Pada awalnya, kedelai dikenal dengan beberapa nama botani, yaitu *Glycine sojo max*. namun pada tahun 1948 telah disepakati bahwa nama botani yang dapat diterima dalam istilah ilmiah yaitu *Glycine max (L.) Merrill".*

samapai saat ini, di Indonesia kedelai bisa dikatakan masih menjadi salah satu komoditas pangan yang sangat penting. Hal ini antara lain di karenakan permintaan kedelai yang begitu besar untuk memenuhi pangan masyarakat dan dari tingginya gejolak yang timbul akibat kenaikan harga kedelai yang cukup tinggi beberapa waktu yang lalu.

Agroindustri meliputi industri hulu dan hilir. industri hulu terdiri atas industri pembenihan, peralatan dan mesin, sedangkan hilir meliputi industri pengolah dan jasa. Oleh karena itu keterkaitan sektor industri pengolahan kecap sangat erat hubungannya dengan sektor agroindustri.

Dengan mengembangkan agroindustri secara tidak langsung telah membantu meningkatkan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri. Bangsa Indonesia adalah bangsa agraris karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, untuk itu industri yang paling potensial dikembangkan adalah industri yang berbahan baku produk pertanian karena mencakup hidup banyak masyarakat Indonesia itu sendiri bukan industri lain yang sebagian besar bahan bakunya diimpor dari luar negri. Sebagai negara agraris tentunya Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan agroindustri. Hal itu karena selain dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian di tengah krisis juga karena sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia sangat mendukung pengembangan agroindustri tersebut (Soekartawi, 2005 : 54).

Dalam pengolahan kecap ini dapat dikembangkan oleh industri, dimana industri kecap ini tidak saja ditujukan kepada industri yang besar saja, tetapi ditujukan pula kepada industri sedang dan industri kecil, sebab pada kenyataannya industri sedang dan industri kecil adalah industri yang masih sangat diperlukan untuk dapat memberikan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan ditingkat masyarakat.

Industri kecil sangat penting, karena industri kecil dapat memberikan manfaat sosial yang berarti bagi perekonomian, terutama perekonomian Indonesia. Manfaat pertama : Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Kedua : Industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Ketiga : Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang (Soekartawi, 2005 : 69).

Industri kecil merupakan jalan keluar dari banyaknya tenaga kerja, sementara luasnya lapangan pekerjaan yang terbatas. Industri kecil dipedesaan yang berbasis pertanian mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian. Sebagian besar permasalahan yang dihadapi industri-industri kecil yaitu rendahnya produktifitas dan kurangnya pengusaha teknologi, permodalan dan manajemen.

Industri kecap yang berada di Kota Langsa khususnya mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan industri-industri lainnya. Yang mana dengan pengembangan selanjutnya bisa memberikan tambahan pendapatan khususnya di Kota Langsa. Jika usaha ini dikembangkan dengan baik pasti akan menguntungkan, karena konsumen kecap di Kota Langsa sangat luas mencakup strata sosial.

Usaha industri pengolahan Kecap Aneka Guna di Kota Langsa menghasilkan tiga jenis kecap yaitu kecap " Cap Burung Merah, kecap "Cap Singa" dan kecap " Cap Ayam" ini tidak hanya dikonsumsi oleh kelas bawah dan menengah saja, tetapi juga kelas atas kecap ini dikenal masyarakat karena disamping harganya yang murah juga banyak digemari masyarakat dan kecap ini sendiri bisa memberikan nilai gizi

yang penting. Untuk melihat perkembangan produksi kecap " Cap Burung Merah", "Cap Singa" dan "Cap Ayam" yang di produksi oleh Aneka Guna selama lima tahun terakhir di Kota Langsa dapat dilihat pada tabel I-2 berikut:

Tabel I-2: Perkembangan Hasil Produksi Kecap dari 2009-2013

Tahun	Kecap Burung Merah (Botol)	Kecap Singa (Botol)	Kecap Ayam (Botol)	Jumlah (Botol)
2009	70.680	81.120	41.232	193.032
2010	77.676	85.884	53.112	216.672
2011	76.032	86.268	53.892	216.192
2012	94.200	103.632	68.400	266.232
2013	95.940	115.080	70.560	281.580
Jumlah	414.528	471.984	287.196	1.173.708
Rata-Rata	82.905,6	94.396.8	57.439,2	234.741,6

Sumber: Aneka Guna, 2014

Berdasarkan tabel I-2 diatas dapat dilihat perkembangan hasil produksi kecap yang diproduksi oleh Aneka Guna selama lima tahun terakhir, terlihat bahwa ada kenaikan dan ada penurunan volume produksi, hal tersebut disebabkan oleh permintaan pasar yang tidak stabil. Dimana jumlah hasil produksi yang paling banyak pada tahun 2013 yaitu 281.580 botol, sedangkan jumlah hasil produksi yang paling sedikit pada tahun 2009 yaitu 193.032 botol.

Pengusaha pengolahan kecap pada proses produksinya mengharapkan dapat memberikan manfaat dari usaha yang dijalankannya, oleh karena itu dibutuhkan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut dapat memberikan manfaat, nilai output, besarnya imbalan untuk faktor produksi yaitu tenaga kerja, input lain dan tingkat keuntungan usaha.

Ibrahim (2003 : 4) mengatakan, studi kelayakan bisnis merupakan gambaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan disusun secara terperinci dan teratur serta kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan manfaat di samping dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknis maupun operasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah mamfaat investasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biayanya.

Dalam mengkaji sebuah proyek sumber-sumber yang di pergunakan dapat berbentuk barang modal, bahan setengah jadi, bahan mentah, tenaga kerja dan waktu. Sumber-sumber tersebut, sebagian atau seluruhnya dianggap sebagai barang atau jasa konsumsi yang dikorbankan dari penggunaan masa sekarang untuk memperoleh manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang.

Menganalisis sebuah industri dengan mengetahui keadaan umum seperti aspek produksi, bahan baku dan bahan pembantu, proses produksi, sumberdaya manusia, serta pendapatan dan kelayakan menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan karena dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan penunjang dalam pengambilan keputusan melanjutkan usaha dan dapat meningkatkan nilai tambah para pengolah serta tenaga kerja.

Agroindustri merupakan suatu bentuk keterpaduan antara sektor industri dan pertanian yang diharapkan tidak saja menciptakan kondisi yang saling mendukung industri maju dengan pertanian tangguh, tetapi juga memberikan efek ganda tinggi melalui penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan distribusi pendapatan, nilai tambah serta pembangunan pertanian yang sangat luas.

Menurut simposium hukum perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah rangkaian kegiatan usaha ekonomi yang meliputi pengolahan dan pengerjaan atau pembuatan, perubahan dan perbaikan bahan baku menjadi barang sehingga pada akhirnya akan lebih berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Simanjuntak, 1998 : 47).

Agroindustri sebagai suatu usaha untuk menciptakan nilai tambah bagi komoditi pertanian antara lain melalui produk olahan setengah jadi maupun barang jadi yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian. Usaha-usaha pengembangan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi bahan makanan, salah satu produk pertanian yang dapat diolah yaitu kedelai yang dapat diolah menjadi kecap.

Kecap adalah cairan kental yang mengandung protein, diperoleh dari perebusan kedelai yang telah difermentasikan dan ditambah gula, garam serta rempah-rempah. Salah satu kriteria untuk menentukan mutu kecap adalah pada kadar proteinnya. Berdasarkan rasa dan kekentalannya, kecap dibagi menjadi dua macam, yaitu kecap asin agak encer dan kecap manis yang lebih kental. Proses pembuatan kecap asin dan manis hampir sama. Perbedaannya adalah pada akhir proses, yaitu terdapat penambahan gula dan bumbu-bumbu (rempah-repah) pada pembuatan kecap manis, sedangkan pada kecap asin tidak ada penambahan gula (Hidayat, 2006 : 76).

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kelayakan finansial, sehingga dapat dinilai layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dilaksanakan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diteruskan hanya ditentukan pada aspek finansial. Untuk menentukannya pertama dianalisis *Cash flow* (arus kas) sebagai landasan untuk melakukan pengukuran dengan beberapa kriteria kelayakan investasi, yaitu meliputi: NPV, IRR dan Net B/C Ratio. Untuk mengetahui waktu pengembalian investasi dianalisis dengan *Payback Period.*

Net Present value (NPV) merupakan salah satu pengkriteriaan usaha dari segi perbandingan kas dalam suatu usaha. Untuk menghitung *Net Present Value* (NPV) dalam

menjalankan sebuah gagasan usaha diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan benefit dari proyek yang direncanakan. Menurut Kasmir (2003 : 157) "*Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV Investasi selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebutlah yang kita kenal dengan *Net Present Value* (NPV)".

Ukuran kedua dari perhitungan investasi adalah (IRR) *Internal Rate of Return*. Tujuan untuk menghitung IRR adalah untuk mengukur atau membandingkan sejauh mana kemampuan suatu usaha tersebut untuk dapat memberikan keuntungan dibandingkan dengan berinvestasi di Bank. Menurut Umar (2003 : 198), "*Internal Rate Of Return* (IRR) merupakan metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa yang akan datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal".

Selanjutnya metode ketiga yang di gunakan untuk penghitungan investasi adalah *Net B/C Ratio* yang dilakukan untuk melihat berapa mamfaat yang di terima oleh sebuah usaha untuk setiap satu rupiah pengeluaran untuk usaha tersebut. Menurut Ibrahim (2003 : 151), "*Net Benefit Cos Ratio* merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif (+) dengan net benefit yang telah di discount negatif (-)".

Sedangkan untuk melihat waktu pengembalian investasi dari usaha tersebut di gunakan alat analisis yang bernama *Pay Back Periods* (PBP). Kasmir (2003 : 163) menyebutkan "*Pay back period* (periode pengembalian) merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi melalui penerimaan-penerimaan yang diperoleh dari proyek/usaha yang dijalankan".

Dalam mengkaji kelayakan sebuah proyek ada beberapa aspek yang harus diteliti dalam merencanakan, memulai atau menjalankan sebuah proyek, diantaranya adalah aspek hukum, tehnik, ekonomis, pasar, manajemen, sosial dan finansial. Namun dalam penelitian ini hanya dari segi aspek finansial saja yang diteliti yaitu biaya dan manfaat bagi pengusaha itu sendiri dalam menjalankan usahanya. Karena apabila aspek finansialnya tidak layak maka aspek lain juga bisa dikatakan tidak layak. Purba (1997 : 2), "mengatakan aspek yang perlu sekali dipelajari dalam penelitian dan penilaian suatu proyek adalah aspek manfaat *(benefit)* dan biaya *(Cost)* di samping aspek teknis dan keuangan". Dengan mengetahui hasil penghitungan dari aspek finansial suatu proyek maka dapat menghasilkan dua macam kesimpulan, yaitu mengenai layak atau tidaknya usaha tersebut didirikan.

Tujuan menganalisis aspek finansial dari suatu studi kelayakan proyek bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan mamfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersedian dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus (Umar, 2003 : 178).

Setelah mendapatkan hasil tentang studi kelayakan pada Industri pengolahan kecap tersebut, maka dapat disimpulkan apakah usaha tersebut layak atau tidak. Apabila usaha dikatakan layak maka usaha dapat terus dilaksanakan atau dilanjutkan, sedangkan apabila usaha tersebut tidak layak maka perusahaan harus mengadakan perbaikan manajemen dalam perusahaan dan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan.

Dalam industri kecil, perlu adanya penanganan mengenai biaya dan pendapatan, dimana biaya ini digunakan untuk mengetahui jumlah pengeluaran yang dilakakukan oleh industri kecap sedangkan pendapatan digunakan untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diterima oleh industri kecap. Selain dari biaya dan pendapatan, studi kelayakan juga diperlukan oleh sebuah industri, untuk digunakan sebagai tolak ukur oleh pengusaha industri, apakah layak diteruskan atau tidak layak diteruskan, sehingga apabila industri tersebut mengalami kerugian maka industri tersebut tidak layak diteruskan, dan sebaliknya apabila industri tersebut mengalami keuntungan maka industri tersebut layak diteruskan atau memproduksi secara terus-menerus. Dengan melihat uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya tulis dengan judul "Analisis Kelayakan Finansial Industri Pengolahan Kecap Aneka Guna di Kota Langsa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut: "Apakah usaha industri pengolahan kecap Aneka Guna di Kota Langsa layak dikembangkan bila dilihat dari segi aspek finansial".

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditulis tujuan penelitian sebagai berikut : "untuk mengetahui kelayakan usaha industri pengolahan kecap Aneka Guna apabila dilihat dari segi kelayakan finansial".

C. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus *(Case Study).* Menurut Nazir (2005 : 56), "Studi kasus adalah penelitian yang digunakan pada suatu objek tertentu dengan sangat terperinci". Lokasi penelitian ditentukan dengan cara sengaja (*purposive*) yang didasari oleh pertimbangan bahwa Kecamatan Kota Langsa merupakan salah satu lokasi yang ada perusahaan industri kecap.

Objek pada penelitian ini hanya dibatasi pada industri pengolahan kecap Aneka Guna di Kota Langsa. Ruang lingkup penelitian ini meliputi kapasitas produksi, biaya investasi, biaya operasional dan pemeliharaan, produksi, penggunaan tenaga kerja, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni - Oktober 2014.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data responden diperoleh dari pengusaha pengolahan kecap Aneka Guna. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari suatu daerah yang akan dilakukan penelitian yaitu pada industri pengolahan kecap Aneka Guna di Kota Langsa, sedangkan data sekunder adalah sumber dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara :

- Observasi yaitu dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah industri pengolahan kecap Aneka Guna di Kota Langsa.
- Wawancara yaitu tanya jawab langsung dengan pengusaha industri pengolahan kecap Aneka Guna di Kota Langsa.
- Quisioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara :

- Proses membaca
- Mempelajari dan mengambil keterangan yang diperlukan dari buku.
- Bahan-bahan kuliah serta sumber-sumber data yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- Bahan kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data berupa teori-teori yang diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini.

2. Variabel dan Data yang Diteliti

Sesuai dengan latar belakang, kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah diformulasikan maka dibutuhkan variabel sebagai berikut:

a. Kapasitas Produksi (Botol/Thn)
b. Biaya Investasi (Rp/Thn)
c. Penggunaan Tenaga Kerja dihitung dalam Hari Kerja Pria (HKP/Thn)
d. Biaya Operasional dan Pemeliharaan (Rp/Thn)
e. Produksi (Botol /Thn)
f. Pendapatan Kotor (Rp/Botol/Thn)
g. Pendapatan Bersih (Rp/Thn)

3. Konsep Operasional Variabel

Dari batasan variabel yang diteliti maka diopersikan sebagai berikut :

a. Kapasitas Produksi
Kapasitas produksi yang dimaksud adalah kemampuan usaha tersebut untuk memproduksi kecap yang dihitung dalam satuan botol per tahun.
b. Biaya Investasi
Biaya investasi dalam penelitian ini terdiri dari bangunan gedung, mesin pengupas, mesin oven, bak pencucian, tempat perebusan, mobil, timbangan, dan alat perlengkapan lainnya yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
c. Penggunaan Tenaga Kerja
Penggunaan tenaga kerja dalam industri pengolahan kecap Aneka Guna ini dihitung dengan satuan HKP/tahun. Jumlah penggunaan tenaga kerja dihitung dalam hari kerja pria (HKP), dengan formula menurut (Mubyarto, 1981 : 210) sebagai berikut :

$$L = \frac{txhxj}{w} xHKP$$

Dimana:

L = Indeks Tenaga Kerja (HKP)
t = Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
h = Jumlah Hari Kerja (Hari)
j = Jumlah Jam Kerja (Jam)
w = Rata-rata Jam Kerja per hari per orang (Jam)

d. Biaya Operasional dan Pemeliharaan
Biaya operasional dan pemeliharaan dalam penelitian ini meliputi biaya: pembelian bahan baku, tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya, sewa tempat, pemasaran dan pajak PBB yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
e. Produksi
Produksi adalah produk yang dihasilkan dari proses pengolahan kecap yang dihitung dengan satuan botol pertahun.
f. Pendapatan Kotor
Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kecap yang dihitung dalam satuan rupiah per botol per tahun.
g. Pendapatan Bersih
Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

a. Analisis Data

Data primer yang diperoleh diolah dengan mentabulasikan dan kemudian dipindahkan dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis.

b. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka hipotesis diuji dengan menggunakan analisis kelayakan yaitu: NPV, IRR, Net B/C dan Pay Back Period sebagai berikut :

1) "NPV (Net Present Value) adalah kriteria investasi yang digunakan dalam

mengukur apakah suatu proyek feasibel atau tidak" (Ibrahim, 2003 : 143).

$$NPV = \sum_{i=1}^{n} NB_i (1+i)^{-n}$$

Dimana :

NB = Net Benefit = *Benevit - Cost*
i = *Discount factor*
n = Tahun (waktu)

Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis :

Jika NPV > 0 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna layak untuk dilanjutkan.

Jika NPV ≤ 0 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna tidak layak untuk dilanjutkan.

Jika NPV = 0 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna berada dalam keadaan *break even point.*

2) "IRR (Internal Rate of Return) ialah untuk mengetahui sebagai alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai proyek tersebut" (Pasaribu, 2012 : 57).

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} .(i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_1.
i_2 = adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_2.

Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis :

Jika IRR > tingkat bunga yang berlaku maka industri pengolahan kecap Aneka Guna layak untuk dikembangkan.

Jika IRR ≤ tingkat bunga yang berlaku maka industri pengolahan kecap Aneka Guna tidak layak untuk dikembangkan.

Jika IRR = tingkat bunga yang berlaku maka industri pengolahan kecap Aneka Guna pulang pokok.

3) "Net B/C (Net Benefit Cost Ratio), merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di discount positif (+) dengan net benefit yang telah di *discout* negatif (-)" (Ibrahim, 2003 : 151).

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^{n} N\bar{B}i(+)}{\sum_{i=1}^{n} N\bar{B}i(-)}$$

Dimana :

NB = Net Benefit = *Benefit – Cost*
$\bar{B}$ = *Benefit* yang telah di-*discount*
i = *Discount factor*
n = Tahun (waktu)

Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis :

Jika Net B/C > 1 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna layak untuk dilanjutkan.

Jika Net B/C ≤ 1 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna tidak layak untuk dilanjutkan.

Jika Net B/C = 1 maka industri pengolahan kecap Aneka Guna berada dalam keadaan *break even point.*

4) "Pay Back Period (PBP), yaitu jangka waktu tertentu yang menunjukan terjadinya arus penerimaan (*cash in flow*s) secara komulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value"* (Ibrahim, 2003 : 156).

$$PBP = T_{P-1} + \frac{\sum_{i=1}^{n} \bar{I}_i - \sum_{i=1}^{n} \overline{NB}_{icp-1}}{\bar{B}_p}$$

Dimana :

PBP = *Pay Back Period*
T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat PBP
$\bar{I}$ = Jumlah investasi yang telah di-discount
$\overline{NB}_{icp-1}$ = Jumlah net benefit yang telah di-discount sebelum *Pay Back Period*
$\overline{NB}_p$ = Jumlah net benefit pada *Pay Back Period*

Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis :

Jika PBP ≤ umur ekonomis maka industri pengolahan kecap Aneka Guna dikatakan layak.

Jika PBP > umur ekonomis maka industri pengolahan kecap Aneka Guna dikatakan tidak layak.

Jika PBP = umur ekonomis maka industri pengolahan kecap Aneka Guna dikatakan pulang pokok.

E. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pengusaha

Pengertian karakteristik pengusaha dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pengalaman dalam berusaha sebagai pengusaha pembuatan kecap dan besarnya tanggungan keluarga. Karakteristik akan mempengaruhi tingkat keterampilan pengusaha dalam mengelola usaha pembuatan kecap, misalnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh pengusaha maka akan semakin terampil dalam mengelola usahanya sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan pendapatan usaha pembuatan kecap yang diperoleh.

Disamping faktor pendidikan pengalaman dalam berusaha juga merupakan faktor penting dalam usaha meningkatkan pendapatan (keuntungan) pengusaha, sedangkan umur pengusaha akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengambil keputusan bisnis. Sedangkan besarnya tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap beban bagi pengusaha dalam membiayai kebutuhan keluarga (rumah tangga). Mengenai karakteristik pengusaha didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel IV-1 berikut ini:

Tabel IV-1: Karakteristik Pengusaha Pembuatan Kecap didaerah Penelitian, 2014.

No	Nama Pengusaha	Umur (Thn)	Pendidikan (Thn)	Pengalaman (Thn)	Jmlh Tanggungan (Orang)
1	Karifudin Ciaw	60	12	40	5

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Dari tabel IV-1 diatas dapat dilihat bahwa umur pengusaha pembuatan kecap didaerah penelitian adalah 60 tahun, dengan tingkat pendidikan 12 tahun, ini berarti tingkat pendidikan pengusaha pembuatan kecap di daerah penelitian hanya tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pengalaman dibidang usaha pembuatan kecap 40 tahun, dengan jumlah tanggungan keluarga 5 orang. Dari data karakteristik pengusaha di daerah penelitin dapat disimpulkan bahwa tingkat umur pengusaha tidak lagi tergolong produktif dalam melaksanakan berbagai aktifitas bisnis (usaha) dibidang pembuatan kecap, tingkat pendidikan pengusaha yang tamatan SMA tentunya tidak sulit untuk mengikuti berbagai perubahan, apalagi untuk menerima berbagai informasi yang menyangkut usaha pembuatan kecap.

2. Karakteristik Usaha Pengolahan Kecap

Yang dimaksud dengan karakteristik usaha dalam penelitian ini adalah nama perusahaan, status usaha, alasan memilih usaha tersebut, sumber modal dan pengadaan bahan baku. Karakteristik usaha akan mempengaruhi hasil olahan yang diperoleh pengusaha dari usaha pembuatan kecap, hasil yang didapat adalah kecap asin.

Perusahaan Aneka Guna merupakan salah satu industri menengah yang mengelola bahan baku kedelai menjadi kecap, perusahaan ini merupakan usaha yang berbentuk perseorangan, dimana perusahaan masih dipegang langsung oleh pimpinan. Sejak mula berdirinya tahun 1950 industri pengolahan kecap Aneka Guna yang lokasinya terletak di Jalan Iskandar Muda No.87 Kota Langsa, dikelola oleh seorang pimpinan yang bernama ciakun, setelah dua puluh tahum ciakun mengelola perusahan ini lalu diteruskan oleh cucunya yang bernama Karifuddin Ciaw, Karifddin Ciaw memegang pimpinan perusahaan ini dari tahun 1970 hingga sekarang.

Untuk lebih jelasnya karakteristik usaha pembuatan kecap didaerah penelitian terlihat pada tabel IV-2 berikut ini.

Tabel IV-2 : Karakteristik Usaha Pembuatan Kecap di Daerah Penelitian, 2014.

No	Nama Usaha	Stats Usaha	Alasan Utama	Sumber Modal	Pengadaan Bahan Baku
1.	Aneka Guna	Utama	Warisan	Pribadi	Petani

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Dari tabel IV-2 diatas dapat dilihat bahwa status usaha adalah usaha utama dalam pembuatan kecap. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi dalam memperoleh hasil olahan jika kualitas dan pendapatan usaha pembuatan kecap menurun maka pendapatan pada usaha pembuatan kecap menurun begitu juga sebaliknya jika kualitas dan pendapatan usaha pembuatan kecap menaik maka pendapatan pada usaha pembuatan kecap menaik.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasional usaha pembuatan kecap didaerah penelitian. Penggunaan tenaga kerja yang efesien dan efektif dapat mempengaruhi terhadap pengeluaran biaya produksi dalam menjalankan usaha pembuatan kecap. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha pembuatan kecap meliputi: kegiatan pengangkutan, pencucian, perebusan, penyaringan, pengemasan dan pemasaran. Dalam menghitung besarnya penggunaan tenaga kerja

yang diserap untuk setiap fase kegiatan, selanjutnya dikonversikan kedalam Hari Kerja Pria (HKP) dengan berdasarkan upah yang diberikan pada saat penelitian, dimana satu HKP diartikan seorang tenaga kerja yang bekerja rata-rata 6 jam perhari dengan upah yang dibayarkan sebesar Rp. 50.000,- per hari kerja.

Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja selama umur ekonomis pada usaha penggilingan kopi didaerah penelitian dapat dilihat pada Tabel IV-3 berikut:

Tabel IV-3 : Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Tahun Selama Lima Tahun Usaha Pembuatan Kecap Aneka Guna didaerah Penelitian, 2013.

No	Tahun	Penggunaan Tenaga kerja (HKP)/Thn		Jumlah (HKP)
		DK	LK	
1.	2009	246	470	716
2.	2010	267	483	750
3.	2011	267	513	780
4.	2012	225	463	688
5.	2013	300	525	825
Jumlah		1.305	2.454	3.759
Rata-Rata		261	490,8	751,8

Sumber : Data Primer diolah, 2014

Dari tabel IV-3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penggunaan tanaga kerja selama umur ekonomis pada usaha pengolahan kecap didaerah penelitian yaitu 3.759 HKP, dimana tahun ke 2009 jumlah penggunaan tenaga kerja sebanyak 716 HKP, tahun ke 2010 jumlah 750 HKP, tahun ke 2011 jumlah 780 HKP, tahun ke 2012 jumlah 688 HKP, tahun ke 2013 jumlah 825 HKP, dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja selama lima tahun pada usaha pengolahan kecap secara menyeluruh adalah 751,8 HKP.

4. Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1995 : 63)," Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat di dayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik", untuk lebih jelasnya tentang rata-rata biaya produksi selama umur ekonomis perusahaan pada usaha pembuatan kecap didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel IV-4 berikut ini :

Tabel IV-4 : Rata- rata Biaya Produksi Selama Umur Ekonomis Pada Usaha Pembuatan Kecap di Daerah Penelitian, 2014.

No	Tahun	Biaya Produksi (Rp)
1.	2009	371.742.600
2.	2010	398.107.600
3.	2011	419.637.600
4.	2012	432.652.600
5.	2013	454.847.600
Jumlah		2.076.988.000
Rata-rata		415.397.600

Sumber : Data Primer diolah, 2014

Dari tabel IV-4 diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Aneka Guna pada tahun 2009 sebesar RP. 371.742.600,- tahun 2010 sebesar RP. 398.107.600,- tahun 2011 sebesar RP. 419.637.600,- tahun 2012 sebesar RP. 432.652.600,- dan tahun 2013 sebesar RP. 454.847.600,- dengan jumlah keseluruhan dari ke lima tahun terakir selama umur ekonomis adalah sebesar Rp. 2.076.988.000,- dan rata-rata Rp. 415.397.600,-.

5. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian adalah pendapatan kotor dan pendapatan bersih, yang dimaksud dengan pendapatan kotor adalah hasil penjualan kecap yang belum dikurangi dengan biaya operasional dan pemeliharaan.

Menurut Soekartawi (1995:88),"Pendapatan merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, bentuk kewajiban.dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan agar dapat melanjutkan kegiatan. Pendapatan ini akan digunakan juga untuk mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajiban.

Sedangkan pendapatn bersih yaitu jumlah pendapatan kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya selama produksi berlangsung. Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada usaha pembuatan kecap didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel IV-5 berikut ini:

Tabel IV-5: Rata-rata Pendapatan Kotor dan Pendapatan Bersih Pada Usaha Pembuatan Kecap di Daerah Penelitian, 2014.

No	Tahun	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1.	2009	1.360.056.000	988.313.400
2.	2010	1.514.712.000	1.116.604.400
3.	2011	1.508.538.000	1.088.900.400
4.	2012	1.855.224.000	1.422.571.400
5.	2013	1.961.160.000	1.506.312.400
Jumlah		8.199.690.000	6.122.702.000
Rata-rata		1.639.938.000	1.224.540.400

Sumber : Data Primer diolah, 2014

Dari tabel IV-5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kotor pengolahan kecap Aneka Guna selama lima tahun terakir didaerah penelitian selama umur ekonomis adalah sebesar Rp. 8.199.690.000,- dengan rata-rata pendapatan kotornya sebesar Rp. 1.639.938.000,- dan jumlah pendapatan bersihnya dari lima tahun terakir pada usaha pengolahan kecap Aneka Guna didaerah penelitian selama umur ekonomis adalah sebesar Rp. 6.122.702.000,- dengan rata-rata pendapatan bersihnya adalah sebesar Rp. 1.224.540.400,-.

6. Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan usaha pembuatan kecap dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisis Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) dan Pay Back Period (PBP) didaerah penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai indikator penilaian kelayakan pada usaha pembuatan kecap didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel IV-6 berikut ini:

Tabel IV-6 : Indikator Penilaian Kelayakan Usaha Pengolahan Kecap Aneka Guna di Daerah Penelitian, 2014.

No	Indikator Penilaian	Batas Nilai	Nilai	Kriteria
1	NPV	0	263.281.290	Layak
2	IRR	18%	84%	Layak
3	Net B/C	1	3,27	Layak
4	PBP	5 Thn	1 Tahun 6 Bulan	Layak

Sumber : Data Primer diolah, 2014

Catatan : Tingkat suku bunga yang berlaku saat penelitian ini dilakukan didaerah penelitian adalah sebesar 18 %.

Dari tabel IV-6 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan investasi, dimana NPV = 263.281.290,- (lebih besar dari nol), artinya usaha pengolahan kecap layak untuk dilanjutkan. Rata-rata IRR = 84 % lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku (D.F. = 18%), artinya tingkat bunga lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku saat ini yaitu sebesar 18% sehingga usaha pengolahan kecap layak untuk di kembangkan. Rata-rata Net B/C Ratio = 3,27 (lebih besar dari pada 1) maka usaha pembuatan kecap didaerah penelitian layak untuk dikerjakan bila ditinjau dari segi aspek finansial, dilihat dari kemampuan pengembalian modal (PBP), usaha ini relatif cepat dapat megembalikan modal, tepatnya rata-rata 1 tahun 6 bulan (lebih kecil dari umur ekonomis), maka usaha pengolahan kecap dikatakan layak.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Karakteristik pengusaha pembuatan kecap didaerah penelitian yaitu, pengusaha berumur 60 tahun, dengan pendidikan 12 tahun, pengalaman dalam usaha Pembuatan Kecap 40 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 5 orang.

b. Karakteristik usaha pembuatan kecap didaerah penelitian yaitu, status usaha adalah usaha utama, alasan utama pengusaha memilih usaha tersebut karena usaha warisan, sumber modal yang digunakan merupakan modal pribadi dan pengadaan bahan baku dari petani.

c. Tenaga kerja yang digunakan berjumlah 27 orang, 20 tenaga kerja pria dan 7 orang tenaga kerja wanita. Jumlah penggunaan tenaga kerja selama 5 tahun sebesar 3759 HKP.

d. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam usaha pembuatan kecap didaerah penelitian selama 5 tahun adalah Rp. 2.076.988.000,-

e. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha sebesar Rp. 8.199.690.000,- dan pendapan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 6.122.702.000,-

f. Dari hasil perhitungan Investasi diperoleh NPV = Rp. 263.281.290-,(lebih besar dari nol), IRR = 84 % lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku (D.F. 18%), Net B/C Ratio = 3,27 (lebih besar dari pada 1) maka usaha pengolahan kecap didaerah penelitian layak untuk dikerjakan, dilihat dari kemampuan pengembalian modal (PBP), usaha ini relatif cepat dapat mengembalikan modal, tepatnya rata-rata 1 tahun 6 bulan (lebih kecil dari umur ekonomis = 5 tahun).

2. Saran

a. Diharapkan kepada pengusaha pembuatan kecap agar tetap menjaga kebersihan dan mutu produk yang dihasilkannya, sehingga produk yang digunakan oleh konsumen merupakan produk yang sehat dan tidak berbahaya. Dengan menjaga mutu produk, maka hasil produksi dapat tetap bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan pengusaha kecap lainnya.

b. Laba yang diperoleh oleh pengusaha pembuatan kecap harus menjadi motivasi untuk mengembangkan usahanya, sehingga keuntungan yang yang didapat juga semakin meningkat.

c. Diharapkan kepada pengelola kecap asin Aneka Guna untuk mengembangkan dan memperluasan usaha pabrik kecap asin di dalam daerah maupun diluar daerah mengingat industri pengolahan kecap hanya satu-satunya di Kota Langsa sementara minat konsumen semangkin meningkat/bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Adisarwanto, 2002, *Budi Daya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2013. *Kota Langsa dalam Angka*, BPS Kota Langsa

Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Langsa, 2013. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan, Perikanan dan pertanian Kota Langsa*, Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Langsa, Kota Langsa.

Hidayat. 2006. *Mikrobiologi Industri*. Andi, Yogyakarta.

Ibrahim, M.Y, 2003. *Analisis Kelayakan Bisnis.* Rineka Cipta, Jakarta.

Kasmir. 2003, *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta, Jakarta.

Mubyarto dan Suratno, 1981. *Metodelogi Penelitian Ekonomi*, Yayasan Agronomika, Yogyakarta.

Nazir, M, 2005. *Metode Penelitian,* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis- Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher, Yogyakarta.

Purba. R, 1997. *Analisis Biaya dan Manfaat*. Rineka Cipta, Jakarta.

Rukmana. 2003, *Komposisi Zat Gizi Kecap Kedelai,* Gramedia Pustaka Utama

Simanjuntak. P. J. 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Rajawali Press, Jakarta:

Soekartawi. 2005. *Pengantar Agroindustri.* Rajawali Press, Jakarta.

_____. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Pers, Jakarta

Umar, H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama